

Sejarah Singkat Sandal

Ditulis oleh Muhammad Iqbal pada Kamis, 28 November 2019



Bagaimana asal mula penemuan sandal? Sandal, bersama sepatu sandal, kemungkinan besar adalah bentuk tertua dari alas kaki. Sandal telah menjaga kaki agar tetap dingin di lingkungan yang panas, namun juga melindungi kaki dari pasir panas, tanah berbatu, atau hambatan lainnya.

Sandal tak lazim dipakai di Eropa Utara atau Amerika Utara sebelum abad kedua puluh, karena faktor cuaca dingin. Secara sederhana, sandal hanya dibuat dari kulit tunggal, karet, materi dari sayuran kering yang ditenun, atau kayu, atau logam yang terpatri ke kaki dengan tali sederhana, terbuat dari kulit maupun serat. Sandal bisa sangat sederhana atau sebaliknya, sangat rumit.

Sandal merupakan alas kaki dominan di sebagian besar dunia klasik, serta di Afrika, Amerika Latin, India, dan banyak ditemui di wilayah Timur Tengah sebelum zaman

kolonialisasi. Mereka juga populer di masyarakat yang umum akan menanggalkan sepatunya ketika seseorang akan memasuki rumah, dan karena itu sandal juga ditemukan di seluruh Asia. Peradaban klasik dari Afrika Utara, Timur Tengah, dan Eropa Selatan: semua jenis sandal disukai sebagai bentuk paling umum dari alas kaki saat keluar rumah. Di dalam ruangan, dalam kebanyakan budaya selama periode ini, orang-orang pergi tanpa alas kaki.

Sandal yang terbuat dari anyaman materi sayuran seperti daun papirus dan ijuk itu, mungkin jenis awal alas kaki di Mesir. Selama ribuan tahun, orang Mesir mengenakan sandal—pada sisi alas kaki mereka yang paling dasar, terdapat *thong* yang melekat antara jari kaki—baik golongan elite maupun rakyat blangsak, mengenakan pelbagai bentuk alas kaki dasar ini. Hanya elite Mesir yang mengenakan sandal berwarna celup, menghiasi, atau dihiasi sandal, dan hanya Firaun dan anggota pengadilan yang bisa memakai sandal emas atau permata.

Bangsa Sumeria juga mengenakan sandal dengan sol kulit, dengan lingkaran kaki dan penjaga tumit, seperti yang dilakukan Bangsa Ashyur dan Babel, kadang-kadang dengan jari-jari kaki terbalik. Orang-orang Ibrani kuno mengenakan alas kaki yang mirip dengan bangsa lainnya di Timur Tengah.

Baca juga: Blangkon: Tegakkan Kedaulatan dengan Mengisi Blangko Supaya Tidak Kosong

Dalam kebudayaan Yunani kuno, dimulai dengan Minoan Kreta, juga mengenakan sandal, terbuat dari sol sederhana yang diikatkan ke kaki dengan tali-menali. Sandal jenis *orkrepiswere*, ialah sandal yang paling umum di Yunani kuno. Dibuat dengan sol kulit dengan tali kulit terajut antara jari kaki dan di atas punggung kaki. Sandal lain memiliki tali pusat di tengah bagian atas kaki, dengan tali tambahan yang berasal dari tali pusat, dan lain-lain diketahui misalnya pada sandal *aspedilahad*, talinya dibungkus setengah kaki sampai betis.

Sandal dan sepatu berujung terbuka dan tinggi umum digunakan di Romeas, Yunani. Sandal, disebut *solae*, bisa berkisar dari yang sederhana dan praktis hingga yang sangat mewah karena dihiasi dengan bahan berharga berupa emas dan perhiasan lainnya.

Umumnya, mereka dibuat dengan sol kulit yang melekat pada kaki baik dengan tali kaki

sederhana (lebih dari kedua kaki, tidak seperti orang-orang Yunani yang mengenakan tali kaki di atas jempol kaki) atau beberapa tali kulit. Para pelacur dan perempuan elite, baik di Yunani dan Roma juga mengenakan sandal tinggi.

Sebaliknya, karena Afrika sebagian besar terdiri dari habitat tropis dan gurun, iklimnya cenderung hangat atau panas hampir sepanjang tahun. Untuk alasan ini, sandal kaki tradisional yang paling umum meliputi hampir seluruh wilayah Afrika. Terbuat dari kulit, kayu, polong, atau kulit kayu, dan sering dihiasi dengan kerang, jerami, atau manik-manik, sandal telah memberikan perlindungan dari tanah namun telapak kaki tetap dingin. Saat ini, banyak sandal Afrika dibuat dengan sol karet daur ulang dari ban otomotif.

Sandal sederhana yang berbahan rumput tenunan atau kayu adalah bentuk asli dari alas kaki di sebagian besar India. *Kapula*, misalnya, mengacu pada sandal yang terbuat dari anyaman rumput yang masih dipakai saat ini di wilayah Himalaya. Karena sapi adalah hewan suci bagi umat Hindu, mengenakan bahan dasar kulit masih relatif biasa bagi kebanyakan orang India.

Baca juga: Tren Identitas Syar'i dan Budaya Pop

Untuk alasan itu, sandal ini biasanya terbuat dari kayu, serat tanaman, dan logam. Salah satu bentuk tertua dari sepatu masih dipakai di India adalah *paduka*, sejenis sandal *thong* yang sederhana ini, terbuat dari sol kayu dan sebuah tombol yang berada di antara jempol kaki dan jari kedua.

Dengan perkembangan agama Buddha di India pada abad ke-3 M, orang India memakai sandal kayu dengan tali, dan bangsawan mengenakan sandal dihiasi dengan permata. Bagi orang India sandal jenis yang lain adalah *chappal*. Sandal jenis ini yang umumnya dipakai di sejumlah negara Asia dan Timur Tengah di mana ia adalah praktik umum untuk menghapus sepatu seseorang sebelum memasuki bangunan. *Niaal*, misalnya, adalah sandal sederhana yang dibuat dengan tebal menyembunyikan unta tunggal dan tali dari kulit, kain atau bahkan membentuk atas logam, dan dikenakan di banyak negara Timur Tengah.

Sepatu tertua yang masih dipakai hingga saat ini ialah sandal buatan Jepang, yang terbuat dari jerami padi, dipelintir menjadi tali dan anyaman untuk membentuk sandal yang satunya, dengan tali bertindak sebagai tali. Ditahbiskan sebagai *aswaraji*, sandal ini secara tradisional dipakai oleh petani, dan mungkin diperkenalkan dari Cina pada abad

kedelapan. *Thezoriis* versi Jepang modern dari jerami sandal, secara tradisional dibuat dengan anyaman jerami sol dengan sedotan tali *thong* antara jari kaki, dan awalnya dikenakan oleh kelas atas. Sepatu lain yang dikembangkan pada akhir abad kedelapan adalah *thegeta*, sandal *thong* kayu dengan tali kain, umumnya dengan satu-tiga lapis di bawahnya.

Seperti halnya lanskap iklim benua Afrika, sebagian besar cuaca di Amerika Latin hangat dan panas, membuat sebagian besar orang menggunakan alas kaki berbentuk tradisional. *Huarachesare* (sandal khas Meksiko) dibuat dengan alas kaki luar dari daur ulang ban, berlapis kulit, dan anyaman kulit bagian atas. Mereka telah dipakai di banyak wilayah di Amerika Tengah dan Selatan. Orang Suku Maya, misalnya, dikisahkan bahwa mereka mengenakan sandal yang terbuat dari kulit dan tali terbuat dari serat tanaman, yang bertali kaki. Petani Aztec sering pergi tanpa alas kaki, tetapi bangsawan mengenakan sandal yang terbuat dari kulit dan anyaman serat tali tanaman, seringkali dihiasi, sementara di Amerika Selatan, Bangsa Inca mengenakan sandal yang terbuat dari anyaman sol serat dan bagian atasnya terbuat dari fiber atau kulit *llama* yang berkualitas bagus. Bahkan di Amerika Utara, di mana sepatu sandal populer sebagai alas kaki, orang Indian yang tinggal di Barat Daya pernah memakai sandal terbuat dari serat *yucca* tenun. Sandal ini dirancang untuk melindungi kaki dari batu dan kerikil lainnya yang umum di Barat Daya. Selain itu, telapak dirancang untuk kontraksi dan tahan air, sehingga mereka bisa dikenakan di sungai yang mengalir ke daerah itu.

Baca juga: Sikap Rasulullah Terhadap Orang yang Mengaku Berzina

Kiwari, sandal tidak lagi sekadar alas kaki. Produk ini telah berevolusi menjadi berbagai gaya, dari sandal datar untuk sandal *platform* hingga untuk sandal bertumit tinggi. Andre Perugia, seorang desainer untuk *Paul Poiret*, membuat sandal populer di kalangan Eropa modis, mengikat konsep ini untuk gaya hidup di Riviera Perancis, pada 1920. (Mereka sempat populer di Eropa pada akhir abad ke delapan belas, tapi inovasi itu tidak berlangsung lama.) Pada 1930, sandal bertumit tinggi muncul berkat penemuan dari dari Salvatore Ferragamo dari dukungan lengkungan logam, yang memungkinkan untuk sepatu hak tinggi tanpa jari kaki tertutup untuk memegang kaki, termasuk contoh terpopuler saat ini karena perempuan “zaman now” terbiasa menampilkan kuku mereka dengan hati-hati, dengan memakai sandal bertumit tinggi. Hari ini, sandal lebih bersifat fungsional. Mereka bisa terlihat lebih seksi, karena kaki hampir terlihat telanjang, hanya ditutupi dengan tali sederhana.

